

## **Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Etika Profesi Bimbingan Konseling**

**Akhir Perdamean Harahap, Amalya Asyfa, Putri Annisa purba, Mhd Arifin,  
Lestari Yunsiska Parhusip, Nabila Harahap, Mira Wulandari, Cinta Mollyka  
Rambe, Marwansyah, Kiki Nur Halijah Selian, Putri Wulandari, Ahmad Jibril,  
Putra Doli Arifin, Al Fariz Ahmad, Yuda prasetiyo**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
akhirharahap14@gmail.com, amalyaasyfa27@gmail.com,  
putrianisapurba@gmail.com, arifinmhd973@gmail.com,  
lestariyunsiska@gmail.com, nabilaharahap018@gmail.com,  
wulandarimira840@gmail.com, cintamollyka23@gmail.com,  
marwanalazba@gmail.com, kikiselian349@gmail.com, putriiwlandari27@gmail.com,  
amatjibril375@gmail.com, putradoli35@gmail.com, farizahmadamv@gmail.com,  
yudaprasetiyo630@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This article discusses the integration of Islamic values in the professional ethics of counseling guidance. In an era of globalization full of moral and ethical challenges, the guidance and counseling profession plays an important role in forming individual characters with integrity. Islamic values such as honesty, justice, compassion and responsibility not only provide a moral foundation for counselors but also provide comprehensive guidance in carrying out their professional duties. This research explores the understanding and implementation of Islamic values by counselors, identifying the challenges faced, as well as the benefits obtained from this integration. The research results show that counselors who integrate Islamic values in their practice tend to provide more empathetic, fair and responsible services, which ultimately improves client well-being. However, there are challenges such as lack of training and differences in client backgrounds that need to be overcome. This article also provides practical suggestions for increasing the integration of Islamic values in the ethics of the counseling profession, including curriculum development, regular training, and strengthening the professional community. Thus, the integration of Islamic values in the professional ethics of counseling guidance is expected to have a significant positive impact on counselors, clients and society as a whole.*

**Keywords:** *Islamic values, professional ethics, counseling guidance*

### **ABSTRAK**

Artikel ini membahas integrasi nilai-nilai Islam dalam etika profesi bimbingan konseling. Dalam era globalisasi yang penuh tantangan moral dan etika, profesi bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam membentuk karakter individu yang berintegritas. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab tidak hanya menjadi landasan moral bagi konselor tetapi juga menyediakan panduan komprehensif dalam menjalankan tugas profesional mereka. Penelitian ini mengeksplorasi pemahaman dan implementasi nilai-nilai Islam oleh konselor, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta manfaat yang diperoleh dari integrasi tersebut. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa konselor yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik mereka cenderung memberikan layanan yang lebih empati, adil, dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan klien. Namun, terdapat tantangan seperti kurangnya pelatihan dan perbedaan latar belakang klien yang perlu diatasi. Artikel ini juga memberikan saran praktis untuk meningkatkan integrasi nilai-nilai Islam dalam etika profesi bimbingan konseling, termasuk pengembangan kurikulum, pelatihan berkala, dan penguatan komunitas profesional. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam etika profesi bimbingan konseling diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi konselor, klien, dan masyarakat secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** nilai-nilai Islam, etika profesi, bimbingan konseling

## PENDAHULUAN

Dalam dinamika kehidupan modern yang semakin kompleks dan penuh tantangan, peran profesi bimbingan dan konseling semakin menonjol dalam membantu individu mengatasi berbagai masalah psikologis, sosial, dan emosional. Profesi ini tidak hanya menuntut kompetensi teknis dan keilmuan yang tinggi, tetapi juga integritas moral dan etika yang kokoh. Etika profesi bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pedoman bagi para praktisi dalam menjalankan tugas mereka dengan adil, bijaksana, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai Islam ke dalam etika profesi bimbingan dan konseling dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk profesionalisme yang lebih holistik dan bermakna.

Nilai-nilai Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, mencakup prinsip-prinsip moral dan etika yang universal dan abadi. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab, yang semuanya relevan dalam konteks bimbingan dan konseling. Integrasi nilai-nilai ini dalam etika profesi tidak hanya memberikan landasan moral yang kuat, tetapi juga menawarkan pendekatan yang lebih manusiawi dan spiritual dalam menangani permasalahan klien.

Pendekatan ini semakin relevan mengingat bahwa bimbingan dan konseling bukan sekadar intervensi teknis, tetapi juga melibatkan aspek-aspek emosional dan spiritual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, konselor dapat menawarkan perspektif yang lebih luas dan mendalam, yang tidak hanya fokus pada pemecahan masalah jangka pendek, tetapi juga pada pembangunan karakter dan peningkatan kesejahteraan spiritual klien. Misalnya, nilai-nilai seperti sabar (kesabaran), syukur (rasa syukur), dan tawakal (berserah diri kepada Tuhan) dapat memberikan klien panduan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai Islam dalam etika profesi bimbingan dan konseling juga dapat memperkaya hubungan antara konselor dan klien. Hubungan yang didasarkan pada saling menghormati, empati, dan komitmen untuk kesejahteraan bersama dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk proses konseling. Selain itu, nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya keadilan

dan perlakuan yang adil dapat membantu konselor dalam menjaga sikap profesional yang objektif dan tidak diskriminatif.

Namun, integrasi nilai-nilai Islam dalam etika profesi bimbingan dan konseling bukan tanpa tantangan. Tantangan utama adalah bagaimana menerjemahkan nilai-nilai yang bersifat teologis dan spiritual ini ke dalam praktik profesional yang konkret dan aplikatif. Selain itu, dalam masyarakat yang plural dan multikultural, penting bagi konselor untuk tetap menghormati dan mempertimbangkan keberagaman latar belakang dan keyakinan klien mereka.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam etika profesi bimbingan dan konseling, serta manfaat dan tantangan yang menyertainya. Melalui pemahaman yang komprehensif dan aplikasi yang bijaksana, diharapkan para konselor dapat menjalankan peran mereka dengan lebih efektif dan berintegritas, serta memberikan dampak positif yang lebih besar bagi klien dan masyarakat secara keseluruhan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. "Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban" (Mulyana, 2008: 145). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, (sebagai lamanya eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Integrasi**

Integrasi nilai-nilai Islam dalam etika profesi bimbingan konseling (BK) adalah sebuah upaya untuk menggabungkan prinsip-prinsip moral dan spiritual Islam dalam praktik BK. Dalam konteks Indonesia, mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga pendekatan ini dapat memberikan dampak positif terhadap efektivitas dan kualitas layanan konseling. Nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam etika BK meliputi kejujuran, kerahasiaan, keadilan, empati, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai ini dapat menjadi pedoman moral bagi konselor dalam menjalankan tugasnya dan membantu klien mencapai kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

### **Konsep Etika Profesi dalam Bimbingan Konseling**

Etika profesi dalam BK mencakup prinsip-prinsip dan standar perilaku yang harus diikuti oleh konselor dalam menjalankan tugasnya. Prinsip-prinsip ini meliputi kejujuran, kerahasiaan, rasa hormat terhadap klien, dan tanggung jawab profesional. Nilai-nilai Islam dapat memperkaya etika profesi BK dengan menambahkan dimensi spiritual dan moral yang mendalam. Nilai-nilai ini tidak hanya membantu konselor

menjalankan tugasnya dengan integritas, tetapi juga membantu klien merasa dihargai dan didukung dalam proses konseling.

### Nilai-nilai Islam dalam Etika Profesi BK

#### a. Kejujuran (*Shiddiq*)

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui."*

Ayat ini menekankan pentingnya kejujuran dan kebenaran, yang merupakan nilai fundamental dalam etika profesi konselor. Konselor harus selalu memberikan informasi yang benar dan jujur kepada klien. Kejujuran adalah salah satu nilai fundamental dalam Islam yang sangat relevan dalam praktik BK. Konselor harus selalu jujur dalam berinteraksi dengan klien, memberikan informasi yang benar, dan tidak menyesatkan. Kejujuran membangun kepercayaan antara konselor dan klien, yang merupakan dasar dari hubungan konseling yang efektif (Hidayati, 2020).

#### b. Kerahasiaan (*Amanah*)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya"*

Ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga amanah, termasuk kerahasiaan informasi yang diberikan oleh klien. Konselor harus menjaga kerahasiaan ini sebagai bentuk tanggung jawab moral dan profesional. Dalam Islam, menjaga amanah atau kepercayaan adalah nilai yang sangat dihargai. Konselor harus menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh klien, kecuali jika ada ancaman serius terhadap keselamatan klien atau orang lain. Kerahasiaan adalah salah satu prinsip utama dalam etika profesi BK dan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi klien (Yusuf, 2018).

#### c. Keadilan (*Adil*)

ا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa."*

Penjelasan Ayat ini menekankan pentingnya berlaku adil tanpa diskriminasi. Dalam konteks BK, konselor harus memberikan perlakuan yang adil kepada semua klien. Konselor harus berlaku adil dan tidak memihak, memberikan layanan yang sama tanpa diskriminasi. Nilai keadilan ini sesuai dengan prinsip Islam yang

menekankan keadilan dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks BK, keadilan berarti memberikan perlakuan yang sama kepada semua klien, tanpa memandang latar belakang mereka (Mubarok, 2019).

d. Empati (Rahmah)

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

"*Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.*"

Penjelasan Ayat ini menggambarkan sifat empati dan kasih sayang Rasulullah SAW, yang seharusnya diteladani oleh konselor dalam berinteraksi dengan klien. Empati membantu konselor memahami dan mendukung klien dengan penuh kasih sayang. Empati atau rahmah adalah sikap belas kasih dan perhatian yang mendalam terhadap klien. Konselor harus mampu merasakan dan memahami perasaan klien, memberikan dukungan dengan penuh kasih sayang. Empati membantu konselor membangun hubungan yang kuat dengan klien dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk proses konseling (Rahman, 2021).

e. Kebijaksanaan (Hikmah)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*"

Penjelasan: Ayat ini menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam berdakwah, yang juga relevan dalam praktik konseling. Konselor harus bijaksana dalam memberikan nasihat dan mengambil keputusan, menggunakan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam. Konselor harus bijaksana dalam mengambil keputusan dan memberikan nasihat. Kebijaksanaan ini dapat dicapai melalui pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Islam. Kebijaksanaan membantu konselor memberikan nasihat yang tepat dan efektif, yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi klien (Suharto, 2017).

### **Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Praktik BK**

Implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik BK dapat dilakukan melalui beberapa langkah:

a. Pelatihan dan Pendidikan

Memberikan pelatihan dan pendidikan kepada konselor tentang nilai-nilai Islam dan cara mengintegrasikannya dalam praktik BK. Ini dapat dilakukan melalui *workshop*, seminar, dan program pendidikan formal. Pelatihan ini penting untuk memastikan bahwa konselor memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dan cara menerapkannya dalam praktik (Hidayati, 2020).

b. Pengembangan Kurikulum

Mengembangkan kurikulum pendidikan BK yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Kurikulum ini harus mencakup teori dan praktik serta studi kasus yang relevan. Pengembangan kurikulum ini penting untuk memastikan bahwa calon konselor memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam praktik BK (Yusuf, 2018).

c. Supervisi dan Evaluasi

Melakukan supervisi dan evaluasi terhadap praktik konseling untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam diimplementasikan dengan baik. Ini termasuk memonitor kinerja konselor dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Supervisi dan evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa konselor menjalankan tugasnya sesuai dengan nilai-nilai Islam dan prinsip etika profesi (Mubarok, 2019).

d. Penggunaan Metode Konseling Islami

Menggunakan metode konseling yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam, seperti konseling spiritual dan pendekatan berbasis Al-Quran dan Hadis. Metode ini dapat membantu klien mengatasi masalah dengan cara yang sesuai dengan keyakinan mereka. Penggunaan metode konseling Islami ini penting untuk memastikan bahwa proses konseling berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi klien (Rahman, 2021).

### Studi Kasus

Untuk lebih memahami implementasi nilai-nilai Islam dalam etika profesi BK, berikut adalah beberapa studi kasus:

a. Kasus 1 Kejujuran dalam Konseling

Seorang klien merasa ragu untuk mengungkapkan masalahnya karena takut tidak dipercaya. Konselor mengaplikasikan nilai kejujuran dengan memberikan contoh kejujuran dari kisah-kisah Islami dan mendorong klien untuk berbicara dengan jujur. Hasilnya, klien merasa lebih nyaman dan terbuka (Hidayati, 2020).

b. Kasus 2 Menjaga Kerahasiaan

Seorang remaja mengungkapkan masalah pribadi yang sangat sensitif kepada konselor. Konselor menekankan pentingnya amanah dan kerahasiaan sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga remaja merasa aman dan didukung (Yusuf, 2018).

c. Kasus 3 Keadilan dalam Penanganan Klien

Dalam menangani kasus konflik keluarga, konselor berusaha untuk bersikap adil dan tidak memihak, memastikan bahwa semua anggota keluarga mendapat kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat mereka. Hasilnya, konflik dapat diselesaikan dengan cara yang adil dan semua pihak merasa dihargai (Mubarok, 2019).

### Tantangan dan Solusi

Implementasi nilai-nilai Islam dalam etika profesi BK tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa tantangan yang sering dihadapi meliputi:

a. Kurangnya Pemahaman

Banyak konselor yang belum memahami secara mendalam nilai-nilai Islam dan cara mengintegrasikannya dalam praktik BK. Solusinya adalah dengan meningkatkan pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada integrasi nilai-nilai Islam (Suharto, 2017).

b. Keterbatasan Sumber Daya

Terkadang, lembaga konseling tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mengimplementasikan program pelatihan dan supervisi yang memadai. Solusi yang dapat diambil adalah dengan mencari dukungan dari lembaga pendidikan, organisasi Islam, dan komunitas setempat (Rahman, 2021).

c. Perbedaan Budaya

Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya yang tinggi, dan nilai-nilai Islam mungkin tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal. Konselor harus bijaksana dalam menyeimbangkan antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai budaya klien, serta mencari pendekatan yang paling sesuai (Hidayati, 2020).

### KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai Islam dalam etika profesi bimbingan konseling (BK) di Indonesia memberikan landasan moral dan spiritual yang kuat bagi konselor dalam menjalankan tugasnya. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerahasiaan, keadilan, empati, dan kebijaksanaan tidak hanya memperkuat prinsip etika profesi yang ada, tetapi juga menciptakan lingkungan konseling yang lebih mendukung dan selaras dengan keyakinan agama klien. Implementasi nilai-nilai ini memerlukan pendidikan, pelatihan, supervisi, serta penggunaan metode konseling Islami yang tepat.

Penerapan nilai-nilai Islam dalam BK menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya pemahaman konselor tentang nilai-nilai Islam, keterbatasan sumber daya, dan perbedaan budaya. Namun, dengan upaya yang tepat, seperti peningkatan pendidikan dan pelatihan, dukungan dari lembaga pendidikan dan organisasi Islam, serta pendekatan yang bijaksana terhadap perbedaan budaya, tantangan-tantangan ini dapat diatasi.

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai Islam dalam etika profesi BK dapat meningkatkan kualitas layanan konseling dan memastikan bahwa layanan tersebut sesuai dengan keyakinan agama klien. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat bagi klien, tetapi juga memperkuat posisi konselor sebagai profesional yang berintegritas dan bermoral tinggi. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam etika profesi

BK merupakan langkah penting untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas layanan konseling di Indonesia.

### **SARAN**

Menurut penulis Institusi pendidikan yang menawarkan program studi bimbingan konseling harus memasukkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam etika profesi. Pelatihan khusus mengenai penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik konseling perlu diselenggarakan secara berkala untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi konselor.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aiful, I. (2022). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum*, 2(2), 179-194.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. (2004). *The Revival of the Religious Sciences*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Atkinson, D., & Chalmers, R. I. (1999). *Counseling and Ethics*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Fatonah, S. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 55-69.
- Finoza, L. (2022). *Komposisi Bahasa Indonesia* (Cetakan ke-8). Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hartono. (2022). *Pendidikan Integratif*. Purwokerto: STAIN Press.
- Hidayati, N. (2020). Kejujuran dalam Konseling Islami. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 8(2), 123-135.
- Mubarok, Z. (2019). Prinsip Keadilan dalam Etika Profesi Konselor. *Jurnal Etika Profesi*, 7(1), 45-57.
- Ngurah Oka, I. G. (2020). *Perencanaan Bahasa pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi.
- Rahman, A. (2021). Implementasi Nilai Empati dalam Konseling Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(3), 98-112.
- Simanjuntak, D. (2019). Etika Berbahasa Perspektif Al-Qur'an. *Yurisprudensi ia: Ekonomi*, 3(2), 55-69.
- Suharto, S. (2017). Kebijakan dalam Pengambilan Keputusan Konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 65-78.
- Wiina, S. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.